



Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Mengatasi Penyimpangan Primer pada Peserta Didik

Pelta Ginting^{1✉}, Kresya Pradipta Gurning²

Sekolah Tinggi Patoral St. Bonaventura KAM, Indonesia^{1,2}

e-mail : peltaroelginsu@gmail.com¹, kresyagurning7@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam menangani penyimpangan primer di SMP RK Delimurni Delitua. Peran guru pendidikan agama Katolik dalam mengatasi penyimpangan primer sangat penting. Mereka menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran dan tanggung jawab kepada peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam mengatasi penyimpangan primer peserta didik dan untuk mengetahui cara mengatasi penyimpangan primer di SMP RK Delimurni Delitua. Data dikumpulkan menggunakan metode kualitatif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi mendalam dengan guru Pendidikan Agama Katolik, peserta didik, dan guru bimbingan konseling di sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. Mereka menggunakan konseling pastoral untuk membimbing dan Guru Pendidikan Agama Katolik memiliki peran penting dalam menangani penyimpangan primer, yang meliputi pembinaan karakter, penyampaian nilai-nilai moral melalui pembelajaran, konseling, serta kolaborasi dengan orangtua dan pihak sekolah lainnya. Mengarahkan peserta didik serta memperkuat iman mereka. Dalam hal ini juga pihak sekolah memiliki cara untuk mengatasi penyimpangan primer dengan adanya kerja sama guru, wali, orang tua dan peserta didik, menegakkan peraturan sekolah, dan pengembangan kompetensi tenaga pendidik. Dampak penelitian dalam pendidikan, guru agama katolik membantu membina karakter dan moral peserta didik. Teologis, penelitian ini menegaskan relevansi ajaran katolik, membantu peserta didik menerapkan nilai-nilai moral. dari sudut pandang psikologi, guru agama katolik memberikan bimbingan emosional dan spritual, mencegah masalah psikologis serius.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Katolik, Penyimpangan Primer, Peserta didik

Abstract

This research aims to explore the role of Catholic Religious Education teachers in addressing primary deviations at SMP RK Delimurni Delitua. The role of Catholic Religious Education teachers in addressing primary deviations is crucial. They instill moral values such as honesty and responsibility in students. The purpose of this study is to determine the role of Catholic Religious Education Teachers in addressing primary deviations of students and to identify ways to address primary deviations at SMP RK Delimurni Delitua. Data were collected using qualitative methods through observation, interviews, and in-depth documentation with Catholic Religious Education teachers, students, and guidance counseling teachers at the school. The results of the study indicate that Catholic Religious Education teachers play a role in creating a safe and supportive school environment. They use pastoral counseling to guide and mentor students, and Catholic Religious Education teachers have an important role in addressing primary deviations, including character building, imparting moral values through teaching, counseling, and collaboration with parents and other school stakeholders. They guide students and strengthen their faith. In this regard, the school also has ways to address primary deviations through teacher collaboration, parent involvement, enforcing school rules, and developing educators' competencies. The impact of the research on education is that Catholic teachers help build students' character and morals. Theological implications affirm the relevance of Catholic teachings, assisting students in applying moral values. From a psychological perspective, Catholic teachers provide emotional and spiritual guidance, preventing serious psychological problems.

Keywords: Catholic Religious Education Teacher, Primary Deviance, Students

Copyright (c) 2024 Pelta Ginting, Kresya Pradipta Gurning

✉ Corresponding author :

Email : peltaroelginsu@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6837>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Penyimpangan primer di dunia pendidikan kini semakin sering terjadi, mencerminkan tantangan besar bagi sistem pendidikan. Perilaku menyimpang di kalangan peserta didik dan mahapeserta didik dipengaruhi oleh faktor teknologi dan media sosial yang semakin dominan, serta perubahan nilai-nilai tradisional yang memperparah kondisi ini. Keberadaan perilaku negatif di lingkungan sekolah memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak. Pendekatan menyeluruh sangat dibutuhkan untuk mencegah dan mengatasi penyimpangan primer dalam pendidikan. Penyimpangan primer adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seseorang yang biasanya bersifat konformis dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti bahwa orang tersebut masih mempertahankan perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial pada umumnya, namun melakukan tindakan yang sedikit di luar batas yang dapat dimaafkan atau disembunyikan dengan mudah. Dengan kata lain, tindakan tersebut mungkin kecil sehingga bisa dianggap wajar atau tidak signifikan secara sosial, atau bahkan bisa disembunyikan dengan mudah sehingga tidak membuat orang tersebut diidentifikasi sebagai penyimpang secara terbuka (Rahman et al., 2020).

Peran guru pendidikan agama Katolik dalam mengatasi penyimpangan primer sangat penting. Mereka menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran dan tanggung jawab kepada peserta didik. Selain itu, guru juga harus memberikan teladan yang baik dalam perilaku sehari-hari. Dengan meningkatkan kesadaran spiritual, peserta didik dapat memahami pentingnya iman dalam kehidupan mereka. Guru juga berperan dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku menyimpang. Kerja sama dengan orang tua dan komunitas juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral peserta didik.

Penyimpangan primer di sekolah sering kali disebabkan oleh kurangnya pengawasan, lemahnya penanaman nilai-nilai moral, serta pengaruh negatif dari teknologi dan media sosial. Perilaku penyimpangan primer di sekolah, seperti bolos, datang terlambat, *bullying* verbal, dan perkelahian, merupakan tindakan yang melanggar aturan dan norma yang berlaku dalam lingkungan pendidikan. Bolos dan keterlambatan dapat mengganggu proses belajar mengajar serta menurunkan kedisiplinan. Sementara itu, *bullying* verbal dan perkelahian dapat merusak mental dan emosional korban serta mengganggu suasana belajar yang kondusif bagi semua peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi sekolah, guru Pendidikan Agama Katolik, dan komunitas pendidikan untuk secara aktif mencegah dan menangani perilaku-perilaku tersebut demi menciptakan lingkungan belajar yang aman dan produktif.

Dalam mengatasi penyimpangan primer, pentingnya peran Guru Pendidikan Agama Katolik sebagai pendidik sangatlah krusial. Guru agama Katolik harus memperkuat pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran Katolik. Sebagai penggembala, peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik sangat penting untuk memfasilitasi perkembangan holistik peserta didik sebagai individu yang mandiri dan berkontribusi bagi masyarakat. Selain itu, sebagai pembina, guru Pendidikan Agama Katolik sering disebut sebagai pendidik iman dan penanggung jawab pembinaan iman.

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya penyimpangan primer di beberapa sekolah di Medan. Di SMP RK Deli Murni Delitua, SMA St. Antonius Bangun Mulia, dan SMAN 2 Binjai, peserta didik melakukan berbagai pelanggaran seperti bolos dan terlambat datang ke sekolah (Erikson Simbolon, 2023 & Billah, 2023). Penting bagi peserta didik untuk mematuhi aturan sekolah, dan peran guru, terutama Guru Pendidikan Agama Katolik, sangat penting dalam membimbing mereka (Rudi & Syukur, 2021).

Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Katolik memberikan dasar moral dan etika yang kuat, yang dapat mencegah perilaku menyimpang pada tahap awal perkembangan peserta didik. Dalam penelitian sebelumnya Guru Pendidikan Agama Katolik dalam mengatasi penyimpangan primer dengan cara membimbing untuk mematuhi peraturan sedangkan peneliti yang sudah

ada yaitu Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dengan memberikan menanamkan nilai-nilai moral dan pembinaan iman serta pihak sekolah juga berperan dalam memperketat peraturan yang ada di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (dr.h.zuchri abdussamad, S.I.K., 2021). Dalam penelitian dimulai dari Februari sampai Maret 2024 dan pelaksanaan penelitian di Sekolah Menengah Pertama RK Delimurni Delitua. Tahap yang digunakan ialah dengan indentifikasi masalah penelitian, tinjauan literatur, perumusan hipotesis atau pertanyaan penelitian, desain penelitian. Proses validasi data penelitian dengan validitas dan reliabilitas, teknik validasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Mengatasi Penyimpangan Primer

Guru Pendidikan Agama Katolik memiliki peran utama dalam menangani penyimpangan primer dengan memperkuat kesadaran moral peserta didik. Observasi dan pencatatan menunjukkan bahwa guru memberlakukan sanksi terhadap peserta didik yang melakukan bolos atau terlambat, termasuk sanksi fisik ringan dan tugas refleksi. Hasil wawancara dari informan mengungkapkan penggunaan berbagai metode pembelajaran, seperti kuis, permainan, dan bernyanyi, untuk mencegah kebosanan dan mengurangi bolos. Wawancara juga mengungkapkan bahwa guru mengatasi *bullying* dengan memberikan nasihat moral, mengajarkan konsep pengampunan, penghormatan, belas kasih, dan kasih sayang melalui ajaran Kitab Suci dan kisah-kisah Santo dan Santa. Hasil observasi dan wawancara menegaskan bahwa Guru Agama Katolik memegang peran yang krusial dalam menangani penyimpangan primer dengan memperkuat kesadaran moral peserta didik.

Hasil wawancara dan observasi yang mendalam mengungkapkan bahwa Guru Pendidikan Agama Katolik memegang peran yang penting sebagai pembimbing dalam mengatasi penyimpangan primer. Guru tidak hanya memberikan peringatan dan hukuman kepada pelanggar berulang, tetapi juga memberikan arahan kepada peserta didik dalam menghadapi masalah seperti bolos, keterlambatan, dan perkelahian. Dalam mengajar tentang ciri-ciri Gereja, guru terlibat dalam menyelesaikan konflik antara peserta didik dengan memberikan sanksi dan memfasilitasi proses perdamaian di antara mereka. Pendekatan yang digunakan meliputi identifikasi penyebab, nasihat, mediasi, pembuatan perjanjian, melibatkan orang tua, menyampaikan dampak negatif perkelahian, memberikan ruang untuk refleksi, dan memberikan sanksi seperti berlari mengelilingi lapangan. Guru juga memberikan bimbingan kepada peserta didik yang melakukan bolos atau terlambat, dengan menanyakan alasan mereka, memberikan nasihat tentang dampak bolos, mengajarkan pentingnya tanggung jawab, dan mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi diri. Mereka juga mengembangkan keterampilan manajemen waktu dan tanggung jawab peserta didik melalui pembuatan jadwal harian dan pemberian sanksi. Dalam mengatasi *bullying* verbal, guru menanamkan nilai-nilai agama Katolik seperti kasih sayang dan pengampunan, mengaitkannya dengan Kitab Suci, serta kehidupan sehari-hari. Mereka juga menggunakan video dan cerita tentang Santo dan Santa sebagai teladan moral. Selain itu, guru memberikan konsekuensi bagi peserta didik yang terlibat dalam perkelahian, seperti pengerjaan tugas dan refleksi di kelas, sambil mengajarkan nilai-nilai toleransi dan pengampunan. Secara keseluruhan, Guru Pendidikan Agama Katolik menunjukkan peran yang penting dalam membimbing peserta didik dalam mengatasi penyimpangan primer dengan memperkuat kesadaran moral dan spiritual mereka, serta memberikan arahan konkret dalam menghadapi masalah-masalah tersebut.

Guru Pendidikan Agama Katolik bertindak sebagai pengembala dalam menangani penyimpangan primer dengan memperkuat iman melalui pembinaan. Melalui observasi langsung, mereka mengingatkan murid tentang tanggung jawab individu dan pentingnya menjaga perilaku yang baik. Ketika pelanggaran terjadi, mereka memberikan peringatan kepada pelanggar. Hasil wawancara dari informan dalam proses pengajaran, guru menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan cinta kasih dengan menggunakan contoh kehidupan sehari-hari, serta mengaitkannya dengan ajaran Kitab Suci dan kisah-kisah Santo dan Santa. Hal ini memungkinkan murid untuk merasakan tanggung jawab mereka saat bekerja kelompok dan menyadari konsekuensi dari tindakan mereka. Guru Pendidikan Agama Katolik berperan sebagai pengembala yang mengatasi penyimpangan primer melalui pembinaan iman. Hasil observasi mereka memberikan hukuman kepada peserta didik yang terlambat, seperti jongkok di depan kelas. Hasil wawancara dari informan setelah mencari alasan terlambat dan memberikan nasehat, jika terulang, hukuman seperti lari keliling lapangan, menyapu kelas, dan membuat refleksi diberlakukan. Guru juga bekerja sama dengan wali kelas dan memanggil orangtua untuk menangani masalah tersebut. Guru Pendidikan Agama Katolik berperan sebagai pembina dalam mengatasi penyimpangan primer melalui pembinaan iman. Hasil observasi saat dua peserta didik berkelahi, guru memberi sanksi dan mendorong mereka untuk meminta maaf. Hasil wawancara dari informan dalam proses pengajaran, guru menanamkan kasih sayang, pengampunan, dan kedamaian dengan mengaitkan ajaran Kitab Suci dengan kehidupan sehari-hari, serta menonton kisah Santo dan Santa bersama.

Upaya Penanganan Penyimpangan Primer

Hasil wawancara dan observasi mengatasi penyimpangan primer di SMP RK Delimurni Delitua adalah dengan membangun kerja sama yang baik antara guru, wali kelas, orang tua, dan peserta didik. Hasil Observasi Kepala sekolah menekankan pentingnya kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua dalam membimbing peserta didik, serta melaksanakan saran dari orang tua. Guru Pendidikan Agama Katolik memberikan hukuman kepada peserta didik yang bolos pada mata pelajaran tersebut. Hasil wawancara proses penanganan penyimpangan primer melibatkan wali kelas yang menghubungi orang tua dan memberikan nasehat. Jika tidak ada perubahan, maka kepala sekolah, wali kelas, dan orang tua akan berkumpul untuk membimbing peserta didik bersama-sama. Proses ini melibatkan koordinasi antara wali kelas, guru BP, guru BK, dan kepala sekolah.

Hasil wawancara dan observasi Guru Pendidikan Agama Katolik berperan sebagai pembina iman untuk mengatasi penyimpangan primer dengan pembinaan iman. Hasil observasi mereka memberikan hukuman kepada peserta didik yang terlambat datang ke sekolah dengan jongkok di depan kelas. Hasil wawancara Guru tersebut melakukan pendekatan dengan mencari alasan terlambat, memberi nasehat, dan solusi. Jika terulang, hukuman seperti lari keliling lapangan, menyapu kelas, dan membuat refleksi diberikan. Mereka juga bekerja sama dengan wali kelas dan orangtua peserta didik. Menurut informan, guru memberikan surat peraturan sekolah yang harus ditandatangani oleh orang tua kepada peserta didik yang terlambat datang. Kemudian, peserta didik tersebut dipanggil dan kasusnya dicatat. Hasil wawancara informan Orang tua juga dipanggil untuk membuat surat perjanjian bahwa peserta didik yang terlambat akan didampingi oleh wali kelasnya. SMP RK Delimurni Delitua, mengatasi penyimpangan primer melalui kerja sama antara guru, wali, dan orangtua menjadi fokus utama. Kepala sekolah menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam membimbing peserta didik, dengan menerapkan saran dari orang tua. Hasil wawancara dan observasi dalam penanganan kasus *bullying* verbal, guru pertama kali melibatkan wali kelas untuk menangani masalah tersebut. Keduanya kemudian memanggil pelaku dan korban untuk memberikan nasihat dan mencari solusi. Perjanjian ditetapkan sebagai bukti konsultasi, sementara pertemuan bersama orang tua dan wali kelas dijadwalkan untuk mendiskusikan tindakan selanjutnya.

Hasil wawancara secara mendalam dan observasi secara langsung ditemukan dari Cara mengatasi penyimpangan primer di SMP RK Delimurni Delitua dengan cara membangun. Hasil observasi Guru

Pendidikan Agama Katolik memberikan hukuman pada peserta didik yang bolos. Dari hasil dokumentasi Guru Pendidikan Agama Katolik melakukan hukuman pada peserta didik yang bolos pada mata pelajaran Agama Katolik. Dari hasil wawancara ditemukan Bagaimana guru dalam menegakkan peraturan sekolah ? Berdasarkan informan menyatakan bahwa Rapat antar guru disitu kami para guru membahas tentang anak-anak ini. Poster tentang *bullying* terus tentang peraturan yang ada di sekolah. Dalam hal upacara amanat tentang peraturan sekolah. Jika ada anak-anak berulah maka akan diproses kalau ringan masalahnya bersihkan halaman kalau berat surat perjanjian, orangtuanya dipanggil ke sekolah kalau masih berulah baru di DO buatlah teks berikut ini menjadi teks yang lebih singkat. Hasil wawancara secara mendalam dan observasi secara langsung ditemukan dari Cara mengatasi penyimpangan primer di SMP RK Delimurni Delitua dengan cara menegakkan aturan. Hasil observasi Guru Agama Katolik menghentikan peserta didik dan menegur mereka atas perilaku tersebut, menjelaskan bahwa hal itu tidak pantas dilakukan karena dapat membuat seseorang merasa tertekan. Dari hasil dokumentasi poster *bullying*. Dari hasil wawancara ditemukan bagaimana program sekolah dalam mengajarkan nilai-nilai empati, kerjasama, penghargaan ? Berdasarkan informan menyatakan bahwa: “Kegiatan ekstrakurikuler melatih kekompakan satu kelas dalam bertanding. Dalam kelas itu sudah ada yang mengajarkan tentang empati, kerjasama dan penghargaan buatlah teks berikut ini menjadi teks yang lebih singkat. Guru-guru di SMP RK Delimurni Delitua menegakkan aturan sekolah dengan tegas. Mereka menghentikan kerumunan dan menegaskan bahwa berkelahi melanggar peraturan sekolah. Hasil dokumentasi Peserta didik yang terlibat, I11 dan D, diberi sanksi oleh guru. Hasil wawancara dari informan Sanksi tersebut meliputi membersihkan halaman sebagai hukuman pertama. Jika perilaku tersebut diulangi, sanksi akan memberikan SP1, SP2, dan SP3. Orangtua peserta didik juga akan dipanggil jika perilaku tersebut masih berlanjut.

Hasil wawancara secara mendalam dan observasi secara langsung ditemukan dari Cara mengatasi penyimpangan primer di SMP RK Delimurni Delitua dengan cara menegakkan aturan. Hasil observasi Guru Pendidikan Agama Katolik melakukan hukuman pada peserta didik yang bolos pada mata pelajaran Agama Katolik. Dari hasil wawancara ditemukan Bagaimana guru dalam menerapkan kedisiplinan pada peserta didik yang bolos ? Berdasarkan informan menyatakan bahwa: “ melihat perkembangan peserta didik dengan cara melihat buku tentang melanggar peraturan di buku tertera di dalam nama-nama peserta didik setiap bulannya memeriksanya panggil mereka memberikan sanksi dan memberikan SP1. Hasil wawancara secara mendalam dan observasi secara langsung ditemukan dari Cara mengatasi penyimpangan primer di SMP RK Delimurni Delitua dengan cara menegakkan aturan. Hasil observasi Guru piket memerintahkan mereka berbaris dan menanyakan alasan keterlambatan satu per satu Dari hasil dokumentasi peserta didik yang terlambat dan guru BK memberi hukuman. Dari hasil wawancara ditemukan Bagaimana kerjasama anggota komunitas sekolah dalam menjaga disiplin di sekolah? Berdasarkan informan menyatakan bahwa: Menanamkan tata tertib sekolah ada dua puluh satu lebih peraturan. pada saat orientasi kenalkan sebelum masuk ke sini ada perjanjian orang tuanya harus dipatuhi aturan. peraturan sekolah mau juga bikin video, power point untuk sampaikan. masuk mengenai materi tentang peraturan sekolah sampailah hafal.

Pembahasan

Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Mengatasi Penyimpangan Primer

Peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam mengatasi penyimpangan primer melibatkan penerapan pendekatan yang menyeluruh dan peduli untuk mengurangi ketidakhadiran peserta didik. Hubungan dekat dengan peserta didik dan perhatian terhadap mereka sangat penting. Dengan menciptakan suasana kelas yang ramah, guru dapat menginspirasi kehadiran rutin peserta didik. Penggunaan materi pelajaran agama yang relevan, seperti diskusi mendalam, cerita inspiratif, dan refleksi spiritual, membantu menunjukkan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kreatif seperti kuis, permainan, dan bernyanyi dapat meningkatkan minat dan mengurangi kebosanan peserta didik. Jika ada yang tetap bolos, berikan

hukuman edukatif berupa tugas refleksi. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Gultom, 2022 & (Haru, 2020) yang menekankan pentingnya pendekatan menyeluruh, peduli, dan responsif dalam mengatasi masalah ketidakhadiran. Pendekatan dalam mengatasi keterlambatan melibatkan pemberian sanksi yang bersifat mendidik, menggabungkan langkah-langkah pencegahan, penanganan langsung, serta melibatkan orang tua. Untuk peserta didik yang bolos, diberikan teguran tegas dan panggilan kepada orang tua. Penting untuk berbicara langsung dengan peserta didik, meminta mereka untuk merefleksikan tindakan mereka, dan menyadari konsekuensinya. Sanksi yang diberikan harus bersifat pembinaan dan mendidik, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tumbuh dan memperbaiki diri, serta memperkuat nilai-nilai moral. Hal ini sejalan dengan teori (Paulinus Tibo, 2023) Dalam menghadapi penyimpangan seperti keterlambatan, sanksi harus bersifat pembinaan dan mendidik. Tujuannya adalah membantu peserta didik menyadari konsekuensi tindakan mereka, sambil memberikan kesempatan untuk tumbuh dan memperbaiki diri. Dengan pendekatan ini, diharapkan nilai-nilai moral diperkuat dan peserta didik terinspirasi menjadi individu yang bertanggung jawab dan menghargai waktu.

Peran guru Pendidikan Agama Katolik sangat penting dalam menangani *bullying* verbal dengan mengajarkan nilai-nilai kasih sayang dan pengampunan. Mereka mempromosikan sikap positif, menghormati, dan mendukung sesama, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan penuh kasih. Melalui wawancara dan observasi, guru-guru ini mengajarkan nilai-nilai moral seperti kasih sayang dan persaudaraan, dengan menggunakan kutipan dari Kitab Suci serta kisah tokoh-tokoh Santo dan Santa. Hal ini membantu peserta didik memahami pentingnya belas kasih dan pengabdian dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Katolik juga memainkan peran penting dalam meredakan konflik di antara peserta didik dengan menerapkan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan kerja sama. Mereka bekerja sama dengan orang tua dan peserta didik untuk menyelesaikan konflik secara kolaboratif dengan mengidentifikasi penyebabnya, menegosiasikan perdamaian, dan memberikan sanksi sebagai pembelajaran. Dengan konsistensi dalam penerapan peraturan, mereka menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung untuk perkembangan moral dan spiritual peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik memiliki peran vital dalam menyelesaikan konflik di sekolah. Hal ini sejalan dengan teori (Poerwadarminta, 2017) Peran penting Guru Pendidikan Agama Katolik adalah dalam menyelesaikan konflik antara peserta didik dengan mempromosikan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan kerja sama. Mereka melibatkan orang tua dan peserta didik untuk menyelesaikan konflik bersama secara kolaboratif, sambil tetap konsisten dalam menerapkan peraturan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan teratur. Hal ini memperkuat landasan moral dan spiritual peserta didik. Selain memberikan pelajaran agama, guru juga bertindak sebagai mentor dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, membantu mereka untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka serta memberikan dukungan dalam perkembangan pribadi dan spiritual. Guru juga mengedepankan pentingnya tanggung jawab dan refleksi, membantu peserta didik untuk belajar dari kesalahan mereka. Hal ini sejalan dengan teori (Mones, 2021) Peran seorang Guru Pendidikan Agama Katolik adalah membimbing peserta didik, membangun hubungan kuat dan saling percaya, menciptakan lingkungan inklusif, mengajarkan nilai-nilai agama Katolik, mengidentifikasi serta menangani masalah peserta didik, dan memberikan dukungan positif kepada yang membutuhkan. Ini membantu peserta didik tumbuh positif dan menguatkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Pendidikan Agama Katolik menerapkan pendekatan inklusif dan praktis untuk mengatasi keterlambatan peserta didik. Mereka mulai dengan mengidentifikasi penyebab keterlambatan, seperti masalah transportasi atau kurangnya motivasi, dan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan manajemen waktu dan tanggung jawab pribadi. Ini dilakukan dengan menyusun jadwal harian dan menetapkan tujuan. Melalui pendekatan ini, guru memberikan dukungan efektif bagi peserta didik untuk mengatasi tantangan keterlambatan dan mencapai kemajuan dalam pendidikan mereka. Hasil wawancara dan observasi

menunjukkan bahwa pembelajaran menyusun jadwal harian membantu mengatur waktu dan meningkatkan disiplin. Sanksi juga digunakan untuk mendorong ketaatan terhadap jadwal, yang meningkatkan disiplin waktu sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh (Ose & Pius X, 2023) Dalam pengajaran Pendidikan Agama Katolik, fokusnya adalah membangun kesadaran akan kasih sayang, penghargaan terhadap sesama, dan menghormati martabat manusia sebagai ciptaan Allah. Guru menggunakan ajaran dan nilai-nilai Katolik untuk memperkuat pemahaman tentang komunikasi yang baik, penerimaan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab terhadap tindakan kita terhadap orang lain. Ini dilakukan melalui cerita-cerita, contoh-contoh konkret dari kehidupan orang-orang suci, dan doa-doa yang menguatkan. Peserta didik diarahkan untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menangani *bullying*, dengan nilai-nilai seperti kasih sayang dan pengampunan, yang diilustrasikan melalui contoh dari Kitab Suci dan kehidupan Santo/Santa (Febriani Eka et al., 2023) .

Peran Guru Pendidikan Agama Katolik sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti cinta, perdamaian, pengampunan, dan toleransi kepada peserta didik. Dengan menggunakan doa dan meditasi, mereka membantu peserta didik merenungkan tindakan mereka dan menemukan kedamaian dalam penyelesaian konflik. Pendekatan holistik ini tidak hanya mengembangkan aspek akademis, tetapi juga spiritual dan emosional peserta didik. Dengan menerapkan nilai-nilai ini melalui tugas dan refleksi, peserta didik dapat memperkuat hubungan sosial dan membangun kedamaian dalam komunitas. Hal ini sejalan dengan teori (Mones, 2021) Guru Pendidikan Agama Katolik mengajarkan nilai-nilai seperti cinta, perdamaian, pengampunan, dan toleransi kepada peserta didik. Ini membantu mereka memahami pentingnya kedamaian dan penyelesaian konflik secara damai. Selain itu, guru menggunakan doa dan meditasi untuk menenangkan pikiran peserta didik dan membantu mereka merenungkan tindakan mereka. Seorang Guru Pendidikan Agama Katolik memegang peran vital dalam membina hubungan dekat dengan peserta didik, memahami alasan ketidakhadiran, memberikan dukungan, dan mencontohkan nilai-nilai Kristen. Mereka juga mengajar tentang partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, mengadakan sesi refleksi dan doa bersama untuk memperkuat iman. Materi pelajaran mencakup tanggung jawab sehari-hari, ajaran agama, dan pentingnya bertanggung jawab dalam kelompok untuk sukses dalam kehidupan (Tarsan et al., 2022).

Guru Pendidikan Agama Katolik memiliki peran penting dalam membangun hubungan dekat dengan peserta didik untuk memahami alasan ketidakhadiran mereka dan memberikan dukungan sesuai. Mereka juga menjadi contoh dalam disiplin dan kehadiran, menginspirasi peserta didik untuk perilaku positif. Mengajarkan nilai-nilai Kristiani seperti kejujuran, tanggung jawab, dan cinta kasih dalam setiap pelajaran membantu peserta didik memahami pentingnya kehadiran dan keterlibatan di sekolah. Sesi refleksi dan doa bersama juga efektif dalam memperkuat iman peserta didik. Peran Guru Pendidikan Agama Katolik adalah membimbing peserta didik dalam mengatasi keterlambatan dengan fokus pada karakter dan spiritual. Strategi efektif termasuk refleksi tentang hubungan antara waktu dan nilai-nilai agama, seperti melalui meditasi atau doa. Saat peserta didik terlambat, penting untuk mendengarkan alasan mereka, menekankan kehadiran tepat waktu, dan berdiskusi dengan wali kelas. Tindakan disiplin seperti lari keliling lapangan atau membersihkan kelas diterapkan jika terulang. Melibatkan orangtua juga penting untuk dukungan tambahan. Hal ini sejalan dengan teori (Tarsan et al., 2022).

Upaya Penanganan Penyimpangan Primer

Mengatasi bolos memerlukan kerja sama guru, wali murid, dan orang tua. Komunikasi terbuka penting untuk mengidentifikasi penyebabnya. Sosialisasi dan pendekatan personal guru serta konseling diperlukan. Wali kelas akan memberi peringatan kepada peserta didik yang melanggar aturan dan melibatkan orang tua. Jika masalah tetap, dilaporkan ke guru bimbingan konseling dan kepala sekolah. Hal ini sejalan dengan teori (Muhid, 2021) mengatasi bolos, kolaborasi antara guru, wali murid, dan orangtua sangat penting. Komunikasi terbuka dan dorongan bagi murid untuk berbicara terbuka bisa membantu mengidentifikasi penyebabnya.

Pendekatan personal dari guru, konseling, dan disiplin yang edukatif juga diperlukan. Melibatkan orang tua secara aktif dalam meningkatkan kehadiran peserta didik dapat menciptakan hasil pendidikan yang lebih baik. Sekolah menegaskan pentingnya kehadiran tepat waktu dengan melibatkan orang tua dan wali kelas dalam memberikan konsekuensi keterlambatan kepada peserta didik. Dengan memahami akar masalah dan merancang strategi yang tepat, sekolah bisa menciptakan lingkungan mendukung kehadiran yang baik dan meningkatkan kesempatan belajar bagi semua peserta didik. (Sundari & Prasetyo, 2018) Melibatkan orang tua dalam pendidikan anak adalah kunci keberhasilan. Mereka perlu didorong untuk aktif dalam membantu memecahkan masalah dan mendukung pembinaan peserta didik. Penting juga untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang peran mereka dalam membimbing dan mendukung anak-anak mereka dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Peran wali kelas dalam menangani kasus *bullying* di sekolah sangat penting. Mereka berfungsi sebagai penghubung antara peserta didik dan pihak sekolah serta sebagai figur yang bisa dipercaya peserta didik untuk berbicara tentang masalah termasuk kasus *bullying*. Kemampuan wali kelas memberikan konseling dan dukungan kepada peserta didik yang mengalami *bullying* sangatlah vital. Jika kasus *bullying* sulit diselesaikan oleh wali kelas, langkah selanjutnya adalah melibatkan pihak yang lebih tinggi dalam hierarki sekolah seperti bidang kepeserta didikan atau kepala sekolah. Kolaborasi antara wali kelas, bidang kepeserta didikan, dan kepala sekolah kunci dalam menangani kasus *bullying* secara efektif di sekolah. Hal ini sejalan dengan teori (Noviana, 2021) Peran wali kelas sangat penting dalam menangani kasus *bullying*. Mereka bisa memberikan konseling kepada peserta didik yang membutuhkan bantuan, termasuk yang terlibat dalam *bullying*. Jika kasus tidak bisa diselesaikan oleh wali kelas, maka bisa diteruskan ke bidang kepeserta didikan atau kepala sekolah untuk penanganan yang lebih mendalam. Pendidikan karakter yang mencakup empati, kerjasama, dan pengendalian diri harus menjadi bagian penting dalam kurikulum sekolah. Program seperti permainan peran, diskusi kelompok, dan latihan resolusi konflik membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial-emosional yang diperlukan untuk menghadapi situasi sulit dengan cara yang positif dan produktif. Selain itu, pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan retreat rohani dipimpin oleh seorang pastor di sekolah juga berperan dalam memperkuat hubungan peserta didik, mendukung nilai-nilai spiritual, dan meningkatkan persahabatan melalui pengalaman bersama. Hal ini sejalan dengan teori (Zulaiha, 2019) Pendidikan karakter penting dalam kurikulum sekolah. Program ini mengajarkan nilai-nilai seperti empati, kerjasama, dan pengendalian diri. Kegiatan seperti permainan peran, diskusi kelompok, dan latihan resolusi konflik membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial-emosional.

Pentingnya kehadiran di sekolah dapat disampaikan melalui pengumuman, poster, dan surat kepada orang tua. Untuk meningkatkan kepatuhan, diperlukan konsekuensi yang jelas dan konsisten bagi peserta didik yang sering bolos, seperti tugas tambahan, penurunan nilai, atau panggilan kepada orang tua. Rapat antar guru membahas penanganan kasus perilaku anak di sekolah, terutama terkait dengan *bullying*. Tindakan yang diambil tergantung pada tingkat keseriusan masalahnya, mulai dari membersihkan halaman hingga surat perjanjian. Jika masalah berlanjut, orang tua dipanggil dan peserta didik dapat di-DO. Tujuannya adalah menegakkan disiplin dan memberikan pembelajaran agar peserta didik bertanggung jawab atas tindakan mereka. Hal ini sejalan dengan teori (Phonna, 2022). Ada beberapa cara untuk mengingatkan pentingnya kehadiran kepada peserta didik yang sering bolos. Misalnya, pengumuman di sekolah, poster, atau surat kepada orang tua. Sanksi yang konsisten dan jelas juga bisa diberlakukan, seperti tugas tambahan, penurunan nilai, atau panggilan orang tua. Sosialisasi aturan harus dilakukan secara efektif dan menyeluruh kepada peserta didik dan orang tua melalui pertemuan rutin, pengumuman di kelas, dan pemberitahuan tertulis. Tujuannya adalah agar semua peserta didik mengetahui aturan dengan jelas. Sanksi yang diterapkan untuk peserta didik yang terlambat datang meliputi tugas-tugas ringan seperti memungut sampah, menyiram bunga, dan membersihkan kelas. Jika perilaku terlambat terus berulang, konsekuensinya dapat mencakup pemecatan atau "DO" (dikeluarkan). Hal ini sejalan dengan teori (Aprilia et al., 2021) Sosialisasi aturan ini dapat

dilakukan melalui pertemuan rutin, pengumuman di kelas, dan pemberitahuan tertulis kepada peserta didik dan orang tua. Penerapan sanksi harus konsisten, seperti memberikan tugas tambahan, denda, atau pemanggilan orang tua untuk keterlambatan yang berulang.

Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan sikap sosial peserta didik melalui program dan kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai penting seperti empati, kerjasama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Ini dapat dilakukan melalui pelajaran di dalam kelas dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong interaksi positif antara peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler bertanding juga membantu mengasah kekompakan satu kelas. Dengan adanya pelajaran tentang empati, kerjasama, dan penghargaan di dalam kelas, peserta didik dapat belajar menerapkan nilai-nilai tersebut dalam situasi praktis saat bertanding. Semua ini memperkuat hubungan antar peserta didik sambil meningkatkan keterampilan sosial mereka. Hal ini sejalan dengan teori (Dahu & Al Maani'ul Karoba, 2023). Dalam sekolah, ada program dan kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai seperti empati, kerjasama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Kegiatan ini bisa dilakukan melalui pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong interaksi positif antara peserta didik. Sekolah perlu memiliki aturan tertulis yang jelas mengenai perilaku peserta didik, termasuk sanksi jika aturan dilanggar, termasuk dalam kasus berkelahi. Sanksi yang mungkin termasuk panggilan kepada orangtua dan hukuman. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang aman dan teratur. Dalam situasi pertengkaran, langkah awalnya adalah berbicara dengan individu terlibat. Jika masalah berulang, diberikan hukuman bertahap dan melibatkan orangtua dalam penyelesaian masalah. Hal ini sejalan dengan teori (Risdiantoro et al., 2021) Sekolah perlu aturan jelas dan tertulis tentang perilaku peserta didik. Ini termasuk sanksi untuk melanggar, termasuk berkelahi. Sanksi bisa berupa panggilan orangtua dan hukuman. Seorang guru perlu memahami kebijakan disiplin sekolah dan mengimplementasikannya secara konsisten. Mereka juga harus memantau kehadiran peserta didik agar hadir secara teratur. Dengan demikian, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik dan perilaku positif peserta didik. Metode ini melibatkan pemeriksaan buku pelanggaran bulanan untuk mengidentifikasi dan memberi sanksi kepada peserta didik yang melanggar aturan. Hal ini sejalan dengan teori (Setiawati, 2020) Guru perlu tahu dan terapkan kebijakan disiplin, serta aktif dalam memantau kehadiran peserta didik.

Menerapkan sistem pengawasan yang efektif, penting untuk membuat aturan yang jelas tentang kehadiran dan konsekuensi bagi peserta didik yang terlambat. Dengan aturan yang jelas dan konsekuensi yang konsisten, sekolah dapat meningkatkan disiplin peserta didik dan proses pembelajaran. Melalui wawancara dan observasi, ditemukan pentingnya memperkenalkan tata tertib sekolah kepada peserta didik dan melibatkan orang tua dalam proses tersebut. Sekolah menggunakan lebih dari 21 peraturan untuk menegaskan pentingnya kedisiplinan dan aturan yang jelas. Media seperti video atau presentasi PowerPoint dapat digunakan untuk menyampaikan peraturan sekolah dengan efektif kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori (Handayani & Ariani, 2023) Menerapkan sistem pengawasan efektif melibatkan aturan kehadiran dan konsekuensi bagi peserta didik yang terlambat. Seorang guru harus menegakkan aturan yang jelas dan konsisten terkait perilaku *bullying*. Mereka perlu memberikan sanksi yang sesuai kepada pelaku *bullying* dan dukungan yang tepat kepada korban. Ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, adil, dan mendukung bagi semua peserta didik. Jika tindakan *bullying* berulang dan tidak membaik setelah peringatan dan intervensi, kepala sekolah dapat memberikan tindakan disiplin berat hingga pemecatan. Hal ini sejalan dengan teori (Surur, 2024) Guru perlu aturan jelas dan konsisten tentang *bullying*. Sanksi yang tepat harus diberikan kepada pelaku dan dukungan yang sesuai harus diberikan kepada korban.

Meningkatkan suasana belajar di kelas dan mengelola kelas dengan baik, penting bagi guru untuk memahami akar penyebab perilaku tertentu dari peserta didik. Faktor-faktor seperti konflik interpersonal, masalah keluarga, dan ketidakmampuan peserta didik dalam mengelola emosi dapat menjadi penyebab perilaku tersebut. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap penyebab tersebut, guru dapat mengambil langkah-langkah yang lebih efektif dalam membantu peserta didik mengatasi perilaku tersebut. Selain itu,

memahami latar belakang keluarga peserta didik juga penting untuk memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini sejalan dengan teori (Fauza & Chalidaziah, 2021). Penting bagi pendidik untuk memahami akar penyebab perilaku tersebut. Faktor-faktor seperti konflik antarpersonal, masalah keluarga, dan kesulitan dalam mengelola emosi peserta didik dapat menjadi penyebabnya. Pentingnya mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi dan menangani masalah antara peserta didik dengan bijaksana. Hal ini sejalan dengan teori (Famela Ayuni & Febrina Dafit, 2023). Membangun hubungan baik dengan peserta didik, mendengarkan mereka dengan empati, dan menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif di kelas dengan mengajarkan nilai-nilai empati, kerjasama, dan penghargaan. Guru pendidikan agama Katolik memiliki peran penting dalam mengatasi penyimpangan primer dengan membangun kesadaran moral, memberikan bimbingan, dan membina iman. Mereka menanamkan nilai-nilai moral, mengajarkan ajaran Yesus Kristus, dan membantu peserta didik memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Sebagai pembimbing, guru mendukung dan mengarahkan peserta didik untuk mengatasi godaan dan tekanan, serta menjadi teladan yang baik. Dalam pembinaan iman, guru mengajak peserta didik memperdalam hubungan dengan Tuhan melalui doa, membantu mereka menghidupi ajaran iman Katolik dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah membentuk peserta didik yang bermoral, berintegritas, dan beriman kuat. Dalam temuan penelitian sebelumnya Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam mengatasi penyimpangan primer dengan cara membimbing untuk mematuhi peraturan yang ada di sekolah sedangkan peneliti yang sudah ada yaitu Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dengan memberikan menanamkan nilai-nilai moral dan pembinaan iman serta pihak sekolah juga berperan dalam memperketat peraturan yang ada di sekolah dan kerjasama dengan orangtua.

SIMPULAN

Guru Pendidikan Agama Katolik memainkan peran penting dalam mengatasi masalah bolos, keterlambatan, *bullying* verbal, dan perkelahian di kalangan peserta didik. Mereka tidak hanya mengajarkan ajaran agama tetapi juga membimbing peserta didik dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai penggembala dan pembina, mereka menggunakan berbagai strategi, seperti pendekatan pembelajaran kreatif, refleksi, meditasi, dan doa bersama, untuk memperkuat iman dan moralitas peserta didik, serta membantu mereka mengatasi tantangan dan konflik dalam kehidupan sekolah dan sehari-hari. Mengatasi penyimpangan primer seperti bolos, keterlambatan, *bullying* verbal, dan perkelahian memerlukan kerja sama antara guru, wali kelas, dan orang tua. Komunikasi terbuka, pendidikan karakter, penerapan aturan yang konsisten, dan pengembangan kompetensi tenaga pendidik menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami merasa sangat beruntung telah mendapat kesempatan untuk bekerja sama dengan STP St. Bonaventura Keuskupan Agung Medan dan SMP RK Delimurni Delitua. Dukungan dan fasilitas yang mereka berikan tidak hanya memperlancar jalannya penelitian kami, tetapi juga memberi kami inspirasi dan motivasi yang besar. Semoga kerjasama yang baik ini dapat terus berlanjut dan menjadi landasan bagi kolaborasi yang lebih luas di masa depan. Terima kasih atas segala keramahan dan dukungan yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilia, A., Yuliatin, Y., & Dahlan, D. (2021). BENTUK PERILAKU TIDAK DISIPLIN SISWA KELAS IX DAN DAMPAKNYA TERHADAP HASIL BELAJAR (Studi di SMPN 16 Mataram). *Jurnal*

- 2918 *Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Mengatasi Penyimpangan Primer pada Peserta Didik - Pelta Ginting, Kresya Pradipta Gurning*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6837>
Pendidikan Sosial Keberagaman, 8(1), 39–47.
- Billah, R. I. (2023). Peran Guru BK dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMAN 2 Binjai. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 1023–1032.
- Dahu, M. G., & Al Maani'ul Karoba, H. (2023). Dampak *Bullying* Terhadap Keberlangsungan Generasi Muda. *Jurnal Ilmu Sosial*, 2(12), 2024–2109.
- dr.h.zuchri abdussamad, S.I.K., M. S. (2021). *metode penelitian kualitatif*.
- Febriani Eka, R. B., Prayitno Joko, A., Yuniarto Wahyu, Y. J., & Wijoyoko Daru, G. (2023). *Bullying* Sebagai Penghambat Kedewasaan Kristiani Remaja Dalam Perspektif Ensiklik Paus Fransiskus “Christus Vivit.” : : *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 1–18.
- Handayani, A., & Ariani, E. N. (2023). *KEDISIPLINAN WAKTU SISWA-SISWI DI SMK ISFI BANJARMASIN*. 1(1), 13–18.
- Haru, E. (2020). Spiritualitas Diakonia Guru Pendidikan Agama Katolik (Sebuah Refleksi atas Panggilan Guru PAK di Tahun Diakonia). *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 9(1), 55–74.
- Mones, A. Y. (2021). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM MENINGKATKAN PENGENDALIAN DIRI REMAJA DI SMA NEGERI TAEKAS. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 10(1), 43–62.
- Muhid, F. N. V. dan A. (2021). Efektivitas Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Behavior Contract Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa : Literature Review. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling : Teori Dan Praktik)*, 05, No. 1(2019), 17–22.
- Noviana, A. (2021). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Economia*, 9(1), 52–65.
- Ose, T., & Pius X, I. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Agama Katolik dalam Dunia Pendidikan. In *Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(9), 307–313.
- Phonna, S. (2022). *Pengelolaan Layanan Konseling Individual Dalam Mengatasi Sikap Indisipliner Peserta Didik Di SMAN 12 Banda Aceh*.
- Rahman, M. Z., Rohmah, M., & Rochayati, N. (2020). Studi Penyimpangan Sosial Pada Remaja Di Dusun Tolot-Tolot Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Society*, 11(1), 35–51.
- Rudi, & Syukur, M. (2021). Implikasi Pelanggaran Lokasi Tempat Hiburan Malam terhadap Perilaku Sosial Siswa SMA Negeri 16 Makassar. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 1(2), 11–21.
- Setiawati, S. M. (2020). Perilaku Membolos: Penyebab, Dampak, dan Solusi. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2021*, 99–108.
- Simbolon, P. T. R. T. M. S. E. (2023a). *Peran Guru Pendidikan Keagamaan Katolik Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik SMA St. Antonius Bangun Mulia Medan*. 150–169.
- Simbolon, P. T. R. T. M. S. E. (2023b). *Peran Guru Pendidikan Keagamaan Katolik Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik SMA St. Antonius Bangun Mulia Medan*.
- Sundari, & Prasetyo, A. (2018). Usaha sekolah dalam mengatasi siswa yang membolos (studi kasus pada siswa kelas x di SMA Muhammadiyah 4 Kartasura Sukoharjo). *Historika*, 21(1), 72.
- Surur, M. (2024). Analisis Tindak Perundungan Verbal Pada Proses Pembelajaran: Dampak Pada Motivasi dan Prestasi Belajar Siswi Kelas X Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 2 Situbondo. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan (JKPPK)*, 2(2), 103–115.
- Tarsan, V., Saman, H., Helmon, A., & Sumardi, V. (2022). Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 14–29.